

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia saat ini mengalami perubahan yaitu menjadi perekonomian terbuka. Perekonomian terbuka adalah perekonomian suatu perusahaan yang berada dalam perdagangan internasional (ekspor dan impor) barang maupun jasa serta modal dengan negara lain. Setiap perusahaan berusaha untuk mengikuti perubahan tersebut, agar tidak terjadi penurunan terhadap profitabilitas dari aktivitas operasionalnya. Aktivitas operasional perusahaan diantaranya adalah aktivitas produksi, distribusi, promosi dan penjualan. Perusahaan membutuhkan manajemen yang efektifitasnya tinggi, agar tidak terjadi penurunan pada aktivitas operasionalnya. Tingkat efektifitas yang tinggi dapat dilihat dari laba perusahaan. Menurut Sefiani dalam Jufrizen & Sari (2019) menyatakan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan sebagai gambaran untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Pemerintah sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), berkeinginan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi pada BUMN yaitu berupa dividen yang labanya sebagian milik pemerintah. Hal ini sangat beralasan, karena tujuan pendirian BUMN adalah untuk mencari keuntungan atau laba dan memberi sumbangan kepada perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan kepada negara khususnya (UU No 19 Tahun 2003 tentang BUMN).

Pada bulan Januari tahun 2020, Indonesia mengalami pandemi Covid-19. Sejak adanya pandemi Covid-19 aktivitas operasional perusahaan menjadi terhambat karena *social distancing* atau pembatasan sosial. Selain itu, ketidakpastian terhadap perekonomian nasional maupun global. Pada triwulan II tahun 2020, ekonomi nasional mengalami kontraksi sebesar -5,32% dan pertumbuhan ekonomi nasional diperkirakan sekitar -0,4% - 1%. Dalam hal ini, pemerintah meluncurkan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), salah satunya dengan melibatkan BUMN (kemenkeu.go.id, 2020).

Dalam mengatasi dampak ekonomi yang diakibatkan pandemi Covid-19 dengan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dapat dilakukan dengan berbagai strategi diantaranya adalah memprioritaskan pasar domestik, khususnya PLN Grup guna memberikan dukungan secara optimal untuk pasokan kebutuhan energi dalam negeri. Kemudian meningkatkan kapasitas angkutan kereta api untuk mengembangkan kapasitas angkut dari produk batu bara dengan sasaran daya angkut yang besar, agar memberikan kemampuan yang sebanding dengan peningkatan volume produksi. Strategi selanjutnya yaitu mengembangkan kapasitas pengangkutan batu bara melalui sungai dan pelabuhan Sumatera Selatan dilakukan karena untuk menyukseskan tujuan pembangunan koridor ekonomi Sumatera Selatan sebagai lumbung energi nasional (ptba.co.id, 2020).

Strategi tersebut dilakukan oleh PT Bukit Asam (Persero) Tbk yang merupakan perusahaan BUMN dan dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini, dengan bergerak dibidang pertambangan batu bara. Dampak dari pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan harga dan permintaan pertambangan batu bara.

Penjualan batu bara tercatat naik 2,1% dari 6,6 juta ton menjadi 6,8 juta ton. Akan tetapi, volume produksi tercatat turun 2,8%. Harga batu bara turun 30% karena permintaan yang melemah. Hal ini disebabkan dari sejumlah negara yang menjadi tujuan ekspor PT Bukit Asam (Persero) Tbk seperti India menerapkan kebijakan *lockdown* atau karantina wilayah.

Pada kondisi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung, perusahaan berusaha untuk mengoptimalkan produksi dengan cara menerapkan protokol kesehatan. Curah hujan yang tinggi juga dapat menjadi tantangan bagi perusahaan untuk meningkatkan produksi. Hal tersebut mengakibatkan pada triwulan I tahun 2021, PT Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami penurunan laba bersih sebesar 44,58% dari tahun 2020 sebesar Rp 903,25 miliar menjadi Rp 500,51 miliar. Selain itu, volume produksi menurun menjadi 4,5 juta ton dari tahun sebelumnya sebesar 5,5 juta ton. Volume penjualan batu bara dalam periode yang sama tercatat mencapai 5,9 juta ton atau setara dengan 13,23% dibandingkan tahun sebelumnya mencapai 6,8 juta ton. Penurunan laba bersih dan volume produksi tersebut akibat curah hujan yang tinggi di kawasan tambang, sehingga menghambat aktivitas pertambangan dan tidak tercapainya kinerja operasional perusahaan.

Kemudian, meningkatnya harga batu bara dunia ditahun 2021 menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan kinerja segmen batu bara. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, sepanjang tahun 2021 perusahaan berhasil mencatat peningkatan produksi sebesar 21% menjadi 30,04 juta ton dari tahun sebelumnya 24,84 juta ton dari target yang sudah ditetapkan sebanyak 29,52 juta ton pada tahun 2021. Peningkatan produksi batu bara pada tahun 2021 salah satunya

disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan batu bara ditahun 2021. Peningkatan harga batu bara pada tahun 2021, perusahaan memanfaatkannya dengan meningkatkan penjualan. Sepanjang tahun 2021, perusahaan mencatat penjualan batu bara sebanyak 28,37 juta ton meningkat 9% dari tahun sebelumnya sebanyak 26,12 juta ton. Penjualan perusahaan pada tahun 2021 yaitu mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan domestik. Oleh karena itu, perusahaan juga memanfaatkan saat terjadi peningkatan harga batu bara dunia dengan terus mendorong penjualan ekspor. Tahun 2021, perusahaan mencatat penjualan domestik sebanyak 16,11 juta ton atau setara dengan 57% dari total penjualan perusahaan, sedangkan sisanya merupakan penjualan ekspor yaitu sebanyak 12,26 juta ton.

Pada tahun 2020 perusahaan PT Bukit Asam (Persero) Tbk mendapatkan laba bersih dari tahun sebelumnya sebesar Rp 2,3 miliar dan pada tahun 2021 mendapatkan kenaikan laba bersih sebesar Rp 7,9 miliar.

Tabel 1.1
Laba Bersih PT Bukit Asam (Persero) Tbk
Periode 2012-2021

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)
2012	2.909.421
2013	1.854.281
2014	2.019.214
2015	2.037.111
2016	2.006.188
2017	4.476.444
2018	5.023.946
2019	4.056.888

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)
2020	2.386.819
2021	7.909.113

Sumber: ptba.co.id (data diolah)

Berdasarkan data yang disajikan dapat diketahui bahwa PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2012 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 2,90 miliar. Tetapi, pada tahun 2013 PT Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp 1,85 miliar. Pada tahun 2014 dan 2015 PT Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami peningkatan laba bersih sebesar Rp 2,01 miliar dan Rp 2,03 miliar. Sedangkan pada tahun 2016 PT Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp 2,00 miliar. Selanjutnya pada tahun 2017 dan 2018 PT Bukit Asam (Persero) Tbk berhasil kembali mengalami peningkatan laba bersih sebesar Rp 4,47 miliar dan Rp 5,02 miliar. Tahun 2019 PT Bukit Asam (Persero) Tbk kembali mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp 4,05 miliar. Kemudian pada tahun 2020 setelah adanya pandemi Covid-19 di Indonesia dan permintaan batu bara mengalami penurunan, sehingga PT Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami penurunan laba bersih kembali dan hanya mendapatkan laba bersih sebesar Rp 2,28 miliar. Walaupun pada tahun 2021 masih ada pandemi Covid-19, tetapi PT Bukit Asam (Persero) Tbk berhasil meningkatkan laba bersih yang paling besar dari tahun sebelum-sebelumnya sebesar Rp 7,09 miliar. Berikut ini adalah laba bersih PT Bukit Asam (Persero) Tbk jika dalam bentuk grafik.



Sumber: ptba.co.id (data diolah)

Gambar 1.1
Laba Bersih PT Bukit Asam (Persero) Tbk

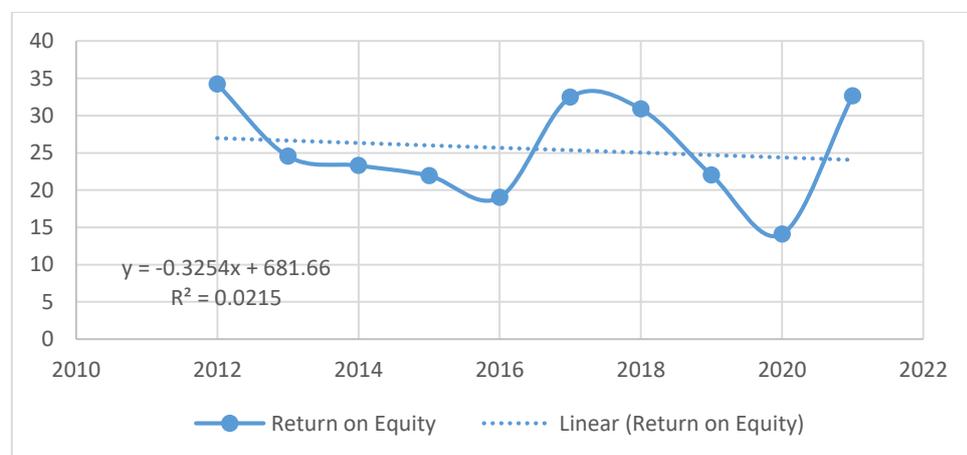
Meski demikian, pertumbuhan laba bersih PT Bukit Asam (Persero) Tbk dengan indikator *Return on Equity* justru tidak stabil bahkan cenderung menurun.

Tabel 1.2
***Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk**
Periode 2012-2021

Tahun	<i>Return on Equity</i> (%)
2012	34,21
2013	24,55
2014	23,29
2015	21,93
2016	19,01
2017	32,44
2018	30,88
2019	22,02
2020	14,09
2021	32,61

Sumber: ptba.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, *Return on Equity* pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk dari tahun 2012 sampai 2021 berfluktuatif cenderung menurun. *Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk tahun 2012 sebesar 34,21%. Pada tahun 2013 sampai 2016 *Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami penurunan berturut-turut menjadi 24,55%, 23,29%, 21,93% dan 19,01%. Tetapi, pada tahun 2017 *Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami peningkatan sebesar 32,44%. Selanjutnya pada tahun 2018 sampai 2020 *Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk kembali mengalami penurunan berturut-turut menjadi 30,88%, 22,02% dan 14,09%. Pada tahun 2021 saat permintaan batu bara meningkat, maka *Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami peningkatan sebesar 32,61%. Berikut ini adalah fenomena *Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk jika dalam bentuk grafik.



Sumber: ptba.co.id (data diolah)

Gambar 1.2
***Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk**

Dari Gambar 1.1 *Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami kecenderungan penurunan dari tahun 2012 sampai 2021. Nilai *Return*

on Equity yang mengalami penurunan tentunya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, terutama pada tahun 2020 *Return on Equity* yang sangat rendah dibandingkan dari tahun sebelum-sebelumnya karena awal terjadinya pandemi Covid-19.

Salah satu tujuan dibentuknya perusahaan adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Oleh karena itu, profitabilitas merupakan hal yang selalu diperhatikan dalam menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas adalah tolak ukur perusahaan dalam mendapatkan laba dan mempertahankan usahanya. Menurut Kasmir dalam Ginting & Nasution (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. *Return on Equity* menjadi salah satu indikator pada tingkat profitabilitas. *Return on Equity* dapat mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. *Return on Equity* mempunyai hubungan yang positif dengan perubahan laba karena semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin tinggi *Return on Equity*. Dalam penelitian ini yang mempengaruhi rasio profitabilitas dengan indikator *Return on Equity* adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas dan *Firm Size*.

Menurut Yuniastuti (2016) menyatakan bahwa likuiditas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek. Menurut Kasmir dalam Kristianingsih et al., (2022) menyatakan bahwa ada tiga jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat likuiditas, diantaranya adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*). Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada *Cash*

Ratio. Menurut Sawir dalam Angellia et al., (2018) menyatakan bahwa *Cash Ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya dengan dana perusahaan atau setara dengan kas. Tinggi rendahnya *Cash Ratio* akan mempengaruhi *Return on Equity*. Jika *Cash Ratio* mengalami peningkatan, maka laba akan mengalami peningkatan karena nilai aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan juga berubah dengan rata-rata industri untuk *Cash Ratio* yaitu 50%, yang menunjukkan keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Tetapi, *Cash Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan penggunaan aktiva tidak digunakan secara efektif yang mengakibatkan berkurangnya laba dan *Return on Equity* semakin rendah.

Penelitian mengenai *Cash Ratio* terhadap *Return on Equity* yang dilakukan oleh Ependi & Alamsyah (2020) menyatakan bahwa *Cash Ratio* secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity* karena perusahaan dalam keadaan baik dan dapat membayar utang atau kewajiban lancarnya dengan kas yang tersedia. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tambunan et al., (2018) menyatakan bahwa *Cash Ratio* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity*.

Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat menurunkan tingkat aktivitas perusahaan, karena adanya pemanfaatan aset yang kurang efisien atau dana menganggur. Menurut Hery (2016:88) menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah salah satu rasio yang dapat mengukur penggunaan aset. Rasio aktivitas yang mempengaruhi *Return on Equity* salah satunya adalah *Total Assets Turnover* yang dapat mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam

menggunakan sumber dayanya berupa aset. Menurut Halim dalam Puteh, n.d., (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, maka semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas, sehingga *Total Assets Turnover* mempunyai pengaruh terhadap *Return on Equity* karena semakin tinggi *Total Assets Turnover*, maka *Return on Equity* akan semakin tinggi. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *Total Assets Turnover*, maka *Return on Equity* semakin rendah.

Penelitian mengenai *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Equity* yang dilakukan oleh Argananta & Hidayat (2017) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity* karena *Total Assets Turnover* yang tinggi dan laba yang diperoleh besar dari penjualan yang meningkat. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hendawati (2017) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity*.

Peningkatan laba yang didapatkan oleh perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. *Firm Size* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Menurut Sartono dalam Kusumawardani & Hendratno (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang besar lebih efisien dalam mengelola perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. *Firm Size* termasuk ke dalam skala perusahaan dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Aset yang banyak dapat meningkatkan kapasitas produksi agar menghasilkan laba lebih baik. Tinggi rendahnya *Firm Size* selain dilihat dari aktiva, bisa juga dilihat dari penjualan dan nilai *equity*, sehingga *Firm Size* mempunyai

pengaruh terhadap *Return on Equity* karena semakin tinggi *Firm Size*, maka *Return on Equity* akan semakin tinggi. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *Firm Size*, maka *Return on Equity* semakin rendah.

Penelitian mengenai *Firm Size* terhadap *Return on Equity* yang dilakukan oleh Kusumawardani & Hendratno (2020) menyatakan bahwa *Firm Size* secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity* karena *Firm Size* yang tinggi dan laba yang diperoleh besar dari penjualan yang meningkat, sehingga dapat digunakan untuk biaya operasional perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Subagja et al., (2022) menyatakan bahwa *Firm Size* secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda dan fenomena serta masalah yang telah diuraikan mengenai PT Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami penurunan *Return on Equity* dan diduga terdapat faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah *Cash Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Firm Size*, maka diperlukan penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut dengan judul penelitian **“Pengaruh *Cash Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Firm Size* terhadap *Return on Equity* pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pokok permasalahan yang akan dianalisa yaitu:

1. Bagaimana *Cash Ratio* PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada periode 2012-2021?

2. Bagaimana *Total Assets Turnover* PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada periode 2012-2021?
3. Bagaimana *Firm Size* PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada periode 2012-2021?
4. Bagaimana *Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada periode 2012-2021?
5. Bagaimana pengaruh *Cash Ratio*, *Total Aseets Turnover* dan *Firm Size* terhadap *Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada periode 2012-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Cash Ratio* PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada periode 2012-2021.
2. *Total Assets Turnover* PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada periode 2012-2021.
3. *Firm Size* PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada periode 2012-2021.
4. *Return on Equity* PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada periode 2012-2021.
5. Pengaruh *Cash Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Firm Size* Terhadap *Return on Equity* Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai keterkaitan rasio keuangan *Cash Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Firm Size* dan *Return on*

Equity, serta dapat mengembangkannya sebagai bahan acuan yang berguna untuk ilmu penyusunan skripsi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi S1 Program Studi Manajemen dan sebagai terapan serta pengembangan dari mata kuliah yang telah ditempuh.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai rasio keuangan, khususnya untuk meningkatkan *Return on Equity* perusahaan.

c. Bagi Investor

Sebagai informasi dan investor dapat menjadikan bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan dengan melihat analisis fundamental rasio keuangan *Cash Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Firm Size* dan *Return on Equity*.

d. Bagi Pihak Lain

Dapat menjadi informasi dan referensi bagi peneliti lain untuk mengkaji yang berhubungan dengan *Return on Equity*.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk yang datanya diperoleh dari *website* resmi PT Bukit Asam (Persero) Tbk (ptba.co.id).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan September 2022 sampai bulan April 2023 dengan jadwal terlampir.